



## HUBUNGAN PERILAKU MASYARAKAT DENGAN KEJADIAN DIARE DI WILAYAH RAWAN BANJIR DESA LEMBASADA KABUPATEN DONGGALA

Marselina<sup>1</sup>, Rahma Dwi Larasati<sup>2</sup>, Vidyanto<sup>3</sup>, Nur Fadhilah Sari<sup>4</sup>, Nur Aini Nuriyah<sup>5</sup>, Siti Nurhalisah<sup>6</sup>

<sup>1,4,5,6</sup>Jurusan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako, Indonesia

<sup>2</sup>Jurusan Biostatistik, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako, Indonesia

<sup>3</sup>Jurusan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako, Indonesia

marselinapalinggi@gmail.com

### Abstrak

Peristiwa banjir merupakan bencana alam yang paling sering terjadi dan merusak lingkungan. Intensitas dan frekuensi banjir meningkat dikarenakan perubahan iklim dan curah hujan serta naiknya permukaan laut. Banjir dapat menyebabkan masalah kesehatan, salah satu penyakit yang ditimbulkan pasca kejadian banjir yaitu Diare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku Masyarakat dengan kejadian diare di Wilayah Rawan Banjir Desa Lembasada Kabupaten Donggala. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 ibu yang memiliki balita yang tercatat di Wilayah Kerja Puskesmas Lembasada. Teknik pengambilan sampel menggunakan *puoposive sampling*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Uji Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku penggunaan jamban dengan kejadian diare ( $p=0,036$ ), perilaku penggunaan air bersih ( $p=1,000$ ), perilaku mencuci tangan dengan sabun ( $p=0,929$ ) dan perilaku memasak air ( $p=0,498$ ) dengan kejadian diare. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan antara perilaku penggunaan jamban dengan kejadian diare dan tidak ada hubungan antara perilaku penggunaan air bersih, perilaku mencuci tangan dengan sabun dan perilaku memasak air dengan kejadian diare di Wilayah Rawan Banjir Desa Lembasada Kabupaten Donggala.

**Kata Kunci :** Kejadian Diare, Perilaku Masyarakat

### Abstrack

*Floods are the most frequent natural disasters and damage the environment. The intensity and frequency of flooding is increasing due to climate change and rainfall as well as rising sea levels. Floods can cause health problems, one of the diseases caused after a flood is diarrhea. This research aims to determine the relationship between community behavior and the incidence of diarrhea in flood-prone areas in Lembasada Village, Donggala Regency. This type of research is quantitative with a cross sectional approach. The number of samples in this study was 90 mothers who had toddlers registered in the Lembasada Community Health Center Work Area. The sampling technique uses positive sampling. The analysis used in this research is the Chi Square analysis test. The results of the study showed that the behavior of using toilets was related to the incidence of diarrhea ( $p=0.036$ ), the behavior of using clean water ( $p=1.000$ ), the behavior of washing hands with soap ( $p=0.929$ ) and the behavior of cooking water ( $p=0.498$ ) was related to the incidence of diarrhea. The conclusion of this research is that there is a relationship between the behavior of using toilets and the incidence of diarrhea and there is no relationship between the behavior of using clean water, the behavior of washing hands with soap and the behavior of boiling water and the incidence of diarrhea in the Flood Prone Area of Lembasada Village, Donggala Regency.*

**Keywords:** Diarrhea Incidence, Community Behavior

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉Corresponding author :

Address : Universitas Tadulako, Indonesia

Email : marselinapalinggi@gmail.com

## PENDAHULUAN

Konsekuensi letak negara Indonesia dari sisi geologis dan geografis membuat wilayah ini memiliki risiko bencana yang tinggi. Kondisi geografis Indonesia yang berada di daerah tropis dan pada pertemuan dua samudera dan dua benua membuat wilayah ini rawan akan bencana banjir, tanah longsor, banjir bandang, cuaca ekstrim, gelombang ekstrim dan abrasi, dan kekeringan yang juga dapat memicu kebakaran hutan dan lahan (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021). Banjir merupakan salah satu bencana alam yang sering terjadi di Indonesia, yang dapat menimbulkan korban jiwa, kerusakan infrastruktur, kehilangan harta benda dan permasalahan masyarakat lainnya, termasuk gangguan kesehatan.

Kecamatan di Donggala yang sering terdampak banjir yaitu kecamatan Sirenja dan kecamatan Banawa Selatan merupakan wilayah yang menjadi langganan banjir. Wilayah pesisir ini berada di pesisir barat Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Wilayah pesisir Pantai Barat pada umumnya merupakan wilayah yang rawan bencana tsunami dan rob atau air laut naik (Pemerintah Kabupaten Donggala, 2021).

Terdapat beberapa penyakit yang sering terjadi pada pasca bencana banjir, salah satunya Diare. Penyakit infeksi masih merupakan penyebab kematian terbanyak pada masa post neonatal. Pada tahun 2021, pneumonia dan diare masih menjadi penyebab kematian terbanyak pada masa post neonatal, yaitu sebesar 14,4% kematian karena pneumonia dan 14% kematian karena diare. Buruknya kondisi sanitasi dan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat memberikan dampak negatif dengan meningkatnya jumlah kejadian diare (Kemenkes RI, 2022). Temuan peningkatan *tren* kasus diare di Kecamatan Banawa Selatan, Kabupaten Donggala pada tahun 2021 dan 2022 masing-masing sebanyak 261 meningkat menjadi 408 kasus.

Penelitian yang telah dilakukan Radhika membuktikan terdapat hubungan yang bermakna secara signifikan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare. Tangan merupakan media perantara kuman, untuk memutus rantai penularan tersebut dengan

mencuci tangan menggunakan sabun (Radhika, 2020)

Sebelumnya, sebagian besar orang mengalami rasa kering yang parah yang dapat menyebabkan diare, namun kini penyebab lain dari penyakit ini adalah kontaminasi bakteri septik yang menyebabkan kematian terkait dengan diare. Buang air besar merupakan salah satu gejala infeksi pada sistem pencernaan yang dapat disebabkan oleh berbagai penyakit akibat bakteri, virus, dan parasit. Penyakit menyebar melalui makanan dan minuman yang dirusak, atau dari satu orang ke orang lain karena sterilisasi yang tidak disengaja (Agus & Joko, 2021)

Penyebab buang air besar pada anak dan bayi tidak sama dengan penyebab diare pada individu dewasa. Pada anak-anak biasanya disebabkan oleh infeksi, namun pada anak-anak pada orang dewasa hal ini disebabkan oleh mikroorganisme. Diare pada orang dewasa dapat dipicu oleh beberapa faktor, misalnya karena pola makan yang salah, gangguan pada lambung makanan, dampak obat-obatan dan karena keadaan psikologis, saat aktif bayi bisa terinfeksi jika mereka menelan mikroba tersebut saat melalui jalan lahir bergerak dengan cara yang sulit. Bayi juga mudah terkontaminasi bakteri seperti yang sering terjadi memasukkan tangan dan mainannya yang kotor ke dalam mulutnya. Bagaimanapun, yang paling banyak. Buang air besar pada bayi dapat menimbulkan akibat buruk, khususnya menurunkan kualitas hidup anak (Ruhardi & Yuliansari, 2021)

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Perilaku Masyarakat dengan Kejadian Diare di Wilayah Rawan Banjir Desa Lembasada Kabupaten Donggala.

## METODE

Jenis penelitian bersifat kuantitatif menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*). Pendekatan *cross sectional* adalah pendekatan yang mana pengukuran atau pengamatan dilakukan pada saat satu waktu atau bersamaan pada data variabel independent dan dependen.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan perilaku Masyarakat dengan kejadian diare. Adapun variabel independen yaitu perilaku penggunaan jamban, perilaku penggunaan air bersih, perilaku mencuci tangan dengan sabun dan perilaku memasak air. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kejadian diare.

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Rawan banjir yaitu di Wilayah Kerja Puskesmas Lembasada Kabupaten Donggala. Populasi pada penelitian ini yaitu Seluruh ibu yang mempunyai balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lembasada yang tercatat di Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala. Sampel yang digunakan sebanyak 90 ibu yang mempunyai balita.

Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *purposive sampling*. Analisis yang digunakan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat menggunakan *Uji Chi Square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan untuk menganalisis setiap variabel dari hasil penelitian dengan metode frekuensi. Adapun karakteristik responden yaitu usia ibu, usia anak (bulan) dan jenis kelamin anak. Sedangkan variabel penelitian yaitu perilaku masyarakat yang terdiri dari perilaku penggunaan jamban, penggunaan air bersih, mencuci tangan dengan sabun dan memasak air.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
<b>Usia Ibu</b>		
16-20 tahun	9	10,0
21-25 tahun	17	18,9
26-30 tahun	30	33,3
31-35 tahun	15	16,7
36-40 tahun	11	12,2
41-45 tahun	5	5,6
≤ 46 tahun	3	3,3
<b>Usia Anak (bulan)</b>		
1-8 bulan	15	16,7
9-16 bulan	21	23,3
17-24 bulan	18	20,0

25-32 bulan	12	13,3
33-40 buulan	14	15,6
41-48 bulan	8	8,9
≤ 49 bulan	2	2,2
<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
Laki-laki	47	52,2
Perempuan	43	47,8

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa kelompok usia ibu tertinggi yaitu pada kelompok usia 26-30 tahun sebanyak 30 responden (33,3%). Sedangkan kelompok usia ibu terendah yaitu pada kelompok usia ≤ 46 tahun sebanyak 3 responden (3,3%). Kelompok usia anak tertinggi yaitu pada kelompok usia 9-16 bulan sebanyak 21 responden (23,3%). Sedangkan kelompok usia anak terendah yaitu pada kelompok usia ≤ 49 bulan sebanyak 2 responden (2,2%).

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa anak dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 47 anak (52,2%). Sedangkan anak dengan jenis kelamin Perempuan sebanyak 43 anak (47,8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Variabel	n	%
<b>Perilaku Penggunaan Jamban</b>		
Tidak Baik	40	44,4
Baik	50	55,6
<b>Perilaku Penggunaan Air Bersih</b>		
Tidak Baik	10	11,1
Baik	80	88,9
<b>Perilaku Mencuci Tangan dengan Sabun</b>		
Tidak Baik	29	32,2
Baik	61	67,8
<b>Perilaku Memasak Air</b>		
Tidak Baik	19	21,1
Baik	71	78,9
<b>Kejadian Diare</b>		
Menderita	58	64,4
Tidak Menderita	32	35,6

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku baik dalam penggunaan jamban sebanyak 50 responden (55,6%) dan responden yang memiliki perilaku tidak baik dalam penggunaan jamban sebanyak 40 responden (44,4%).

Responden yang memiliki perilaku baik dalam penggunaan air bersih sebanyak 80 responden (88,9%). Sedangkan responden yang memiliki perilaku tidak baik dalam penggunaan air bersih sebanyak 10 responden (11,1%). Responden yang memiliki perilaku baik dalam mencuci tangan dengan sabun sebanyak 61 responden (67,8%). Sedangkan responden yang memiliki perilaku tidak baik dalam mencuci tangan dengan sabun sebanyak 29 responden (32,2%). Responden yang memiliki perilaku baik dalam memasak air sebanyak 71 responden (78,9%). Sedangkan responden yang memiliki perilaku

tidak baik dalam memasak air sebanyak 19 responden (21,1%).

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang pernah menderita diare sebanyak 58 responden (64,4%0. Sedangkan responden yang tidak menderita diare sebanyak 32 responden (35,6%).

#### Analisis Bivariat

Analisis Bivariat adalah analisis yang digunakan untuk melihat keterkaitan atau hubungan antara dua variabel dan menentukan hubungannya

Tabel 3 Hubungan Perilaku Masyarakat dengan Kejadian Diare di Wilayah Rawan Banjir Kabupaten Donggala

Variabel Independen	Variabel Dependen						Sig.
	Kejadian Diare				Total		
	Diare		Tidak Diare		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
<b>Perilaku Penggunaan Jamban</b>							
Tidak Baik	31	77,5	9	22,5	40	44,4	0,036
Baik	27	54	23	46	50	55,6	
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>64,4</b>	<b>32</b>	<b>35,6</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	
<b>Perilaku Penggunaan Air Bersih</b>							
Tidak Baik	6	60	4	40	10	11,1	1,000
Baik	52	65	28	35	80	88,9	
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>64,4</b>	<b>32</b>	<b>35,6</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	
<b>Perilaku Mencuci Tangan dengan Sabun</b>							
Tidak Baik	18	62,1	11	37,9	29	32,2	0,929
Baik	40	65,6	21	34,4	61	67,8	
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>64,4</b>	<b>32</b>	<b>35,6</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	
<b>Perilaku Memasak Air</b>							
Tidak Baik	14	73,7	5	26,3	19	21,1	0,498
Baik	44	62	27	38	71	78,9	
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>64,3</b>	<b>32</b>	<b>35,6</b>	<b>90</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan data tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 40 responden dengan perilaku tidak baik dalam penggunaan jamban, terdapat 31 responden yang mengalami diare (77,5%) dan 9 responden yang tidak mengalami diare (22,5%). Sedangkan dari 50 responden dengan perilaku baik dalam penggunaan jamban, terdapat 27 responden yang mengalami diare (54%) dan 23 responden yang tidak mengalami diare (46%). Hasil analisis *Chi Square* didapatkan hasil p value = 0,036 < 0,05, artinya

terdapat hubungan antara perilaku penggunaan jamban dengan kejadian diare di Wilayah Rawan Banjir Kab. Donggala.

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 10 responden dengan perilaku tidak baik dalam penggunaan air bersih, terdapat 6 responden yang mengalami diare (60%) dan 4 responden yang tidak mengalami diare (40%). Sedangkan dari 80 responden dengan perilaku baik dalam penggunaan air bersih, terdapat 52 responden yang mengalami diare (65%) dan 28

responden yang tidak mengalami diare (35%). Hasil analisis *Chi Square* didapatkan hasil  $p$  value =  $1,000 < 0,05$ , artinya tidak terdapat hubungan antara perilaku penggunaan air bersih dengan kejadian diare di Wilayah Rawan Banjir Kab. Donggala.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 29 responden dengan perilaku tidak baik dalam mencuci tangan dengan sabun, terdapat 18 responden yang mengalami diare (62,1%) dan 11 responden yang tidak mengalami diare (37,9%). Sedangkan dari 61 responden dengan perilaku baik dalam mencuci tangan dengan sabun, terdapat 40 responden yang mengalami diare (65,6%) dan 21 responden yang tidak mengalami diare (34,4%). Hasil analisis *Chi Square* didapatkan hasil  $p$  value =  $0,929 < 0,05$ , artinya tidak terdapat hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan sabun dengan kejadian diare di Wilayah Rawan Banjir Kab. Donggala.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 19 responden dengan perilaku tidak baik dalam memasak air, terdapat 14 responden yang mengalami diare (73,7%) dan 5 responden yang tidak mengalami diare (26,3%). Sedangkan dari 71 responden dengan perilaku baik dalam memasak air, terdapat 44 responden yang mengalami diare (62%) dan 38 responden yang tidak mengalami diare (38%). Hasil analisis *Chi Square* didapatkan hasil  $p$  value =  $0,498 < 0,05$ , artinya tidak terdapat hubungan antara perilaku memasak air dengan kejadian diare di Wilayah Rawan Banjir Lembasada Kab. Donggala.

## **Pembahasan**

### **Perilaku Penggunaan Jamban**

Tinja merupakan hasil pencernaan yang sebaiknya dibuang pada tempat yang terlindung, khususnya WC. Pembuangan kotoran yang tidak hati-hati dan tidak hati-hati dapat menyebabkan pencemaran air, tanah, atau menjadi sumber kontaminasi, dan akan berbahaya bagi kesehatan, serta dapat meningkatkan tingkat keparahan penyakit diare karena infeksi ini disebabkan oleh air (Manalu et al., 2020).

Keluarga yang tidak memiliki jamban dapat berpotensi menyebabkan penyakit diare, karena jamban yang sulit untuk disiram dan

buang air besar yang tidak dikumpulkan dan ditangani secara tertutup akan terbuka terhadap vektor penyebab penyakit diare yang kemudian akan berdampak buruk. makanan atau minuman (Kasman & Ishak, 2020).

Tanpa adanya WC, kotoran yang dibuang akan terbuka dan efektif menjadi pintu masuk vektor penyebab diare. Hal ini dapat dengan mudah mencemari makanan dan minuman, sehingga risiko penyakit diare menjadi lebih besar (Yantu et al., 2021).

Toilet adalah suatu ruangan yang mempunyai tempat pembuangan sampah manusia yang terdiri dari tempat bungkuk atau duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan tempat penampungan sampah dan air untuk membersihkannya. Sampah terbuka (kotoran) pada saat ini bukanlah periodenya. Dampak sampah terbuka sangat buruk bagi kesehatan dan kecantikan. Selain kotor, berbagai jenis infeksi juga dikirimkan (Rau & Novita, 2021).

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa responden dengan perilaku tidak baik dalam penggunaan jamban sebanyak 40 responden (44,4%) dan responden dengan perilaku baik dalam penggunaan jamban sebanyak 50 responden. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dimana masih banyak responden yang tidak memiliki jamban serta masih banyak anggota keluarga yang masih buang air besar sembarangan bahkan di ruang terbuka.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa perilaku penggunaan jamban berhubungan dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Lembasada Kabupaten Donggala. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 40 responden dengan perilaku tidak baik dalam penggunaan jamban terdapat 31 responden yang mengalami diare (77,5%) sedangkan yang tidak mengalami diare sebanyak 9 responden (22,5%). Hal ini karena penyakit diare merupakan penyakit yang disebabkan oleh banyak faktor.

Kurangnya toilet keluarga dapat menyebabkan anak-anak buang air besar semabrangan karena kotoran yang tidak ditutup dengan baik akan menarik lalat dan tikus,

sehingga mempengaruhi kesejahteraan alami. Suatu penyakit muncul karena adanya keterkaitan antara keduanya, khususnya iklim, spesialis dan tuan rumah. Dengan asumsi bahwa kemampuan spesialisnya berkembang, hal itu dapat mencemari manusia dan menyebabkan penyakit pada manusia (Hamzah, 2017; Kasman & Ishak, 2020).

Perubahan alami yang tidak menguntungkan juga dapat menyebabkan peningkatan kemajuan spesialis. Tempat buang air besar juga merupakan tempat yang penting untuk dibersihkan karena berdampak pada terjadinya diare. Pembuangan kotoran yang tidak memenuhi persyaratan kebersihan dapat mencemari kondisi pribadi, tanah dan sumber air (Tuang, 2021).

Diare ini dapat ditularkan melalui kotoran manusia, setiap anggota keluarga harus menggunakan kamar kecil dan toilet harus bersih untuk menghindari serangga yang dapat menularkan infeksi atau menularkan penyakit ke makanan. Keluarga yang memiliki kebiasaan buang air besar yang buruk akan meningkatkan risiko diare pada anak kecil dua kali lipat dibandingkan dengan keluarga yang memiliki kecenderungan buang air besar yang baik. Jamban yang tidak saniter menjadi sumber penyebaran E.coli, bakteri penyebab diare (B & Hamzah, 2021; Manalu et al., 2020)

Tempat buang air besar yang tidak memenuhi persyaratan sterilisasi akan melipatgandakan risiko buang air besar pada anak balita dibandingkan dengan keluarga yang memiliki kecenderungan membuang kotoran yang memenuhi persyaratan bersih (Manalu et al., 2020).

Kepemilikan jamban, namun kondisi jamban juga mempengaruhi frekuensi buang air besar. Kondisi jamban yang tidak sehat tentunya dapat menjadi salah satu faktor pemicu maraknya penyakit yang disebabkan oleh mikroba seperti Rotavirus dan Escherichia Coli (Kasman & Ishak, 2020).

### **Perilaku Penggunaan Air Bersih**

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa responden dengan perilaku tidak baik dalam penggunaan air bersih sebanyak 10

responden (11,1%) dan responden dengan perilaku baik dalam penggunaan air bersih sebanyak 80 responden (88,9%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa perilaku penggunaan air bersih tidak berhubungan dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Lembasada Kabupaten Donggala. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 10 responden dengan perilaku tidak baik dalam penggunaan air bersih terdapat 6 responden yang mengalami diare (60%) sedangkan yang tidak mengalami diare sebanyak 4 responden (40%).

Air menjadi sumber penyakit dikarenakan, vektor penyakit khususnya penyakit diare berkembang biak dan menular melalui air yang memiliki kualitas yang tidak baik (Marini et al., 2020). Menurut Sudiarti (2020) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab diare adalah penggunaan botol susu yang tidak bersih. Botol susu wajib dijaga kebersihannya agar tidak mempermudah pencemaran bakteri dan kuman terutama penyebab diare yang bisa menyerang anak balita (Sudiarti et al., 2020)

Keadaan air yang dimanfaatkan sehari-hari, baik secara langsung maupun dampaknya, sangat berdampak terhadap kesejahteraan manusia, sehingga pemanfaatan air dalam kehidupan sehari-hari harus mampu memenuhi kebutuhan kesehatan untuk mencegah kemungkinan timbulnya berbagai macam penyakit. Air yang tidak memenuhi kebutuhan kesehatan menjadi sarana penularan penyakit seperti diare (B & Hamzah, 2021).

Kurangnya informasi tentang pemanfaatan air bersih berdampak pada cara berperilaku pemanfaatan air bersih yang tidak memenuhi syarat kesejahteraan, sehingga dapat berdampak pada terjadinya diare. Kurangnya informasi juga dapat menyebabkan kurangnya upaya untuk mencegah buang air besar dengan menggunakan air bersih karena umumnya mereka akan menggunakan air yang kotor sehingga mudah untuk mengalir (Rau & Novita, 2021).

Sebagian besar penyakit diare dapat dicegah melalui air minum yang aman serta sanitasi dan kebersihan yang memadai. Faktor

lingkungan yang berhubungan dengan penyakit diare, di antaranya ketersediaan air minum, penggunaan jamban, dan pembuangan limbah rumah tangga. Penyimpanan dan penanganan air untuk kebutuhan rumah tangga yang tidak aman, serta memakan ikan atau makanan yang bersumber dari air yang tercemar juga berisiko meningkatkan kemungkinan tertular diare (Freya et al., 2022).

Sumber air bersih setempat harus memenuhi syarat kesejahteraan, misalnya sumur gali mempunyai dinding dan tepian, mempunyai saluran rembesan air, berjarak  $\pm$  10 meter dari tempat sampah dan jamban keluarga. Jika dilihat dari sudut pandang ilmu kesehatan secara umum, penataan sumber air bersih harus mampu mengatasi permasalahan daerah karena terbatasnya persediaan air bersih memudahkan timbulnya penyakit di daerah tersebut (Angraini et al., 2021).

#### **Perilaku Mencuci Tangan dengan Sabun**

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa responden dengan perilaku tidak baik dalam mencuci tangan dengan sabun sebanyak 29 responden (32,2%) sedangkan responden dengan perilaku baik dalam mencuci tangan dengan sabun sebanyak 61 responden (67,8%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa perilaku mencuci tangan dengan sabun tidak berhubungan dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Lembasada Kabupaten Donggala. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 29 responden dengan perilaku tidak baik dalam mencuci tangan dengan sabun terdapat 18 responden yang mengalami diare (62,1%) sedangkan yang tidak mengalami diare sebanyak 11 responden (37,9%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Toyibah (2019) didapatkan bahwa responden yang tidak biasa mencuci tangan dengan sabun berpeluang 4 kali berisiko mengalami diare dibandingkan responden yang biasa mencuci tangan dengan sabun (Toyibah & Apriani, 2019).

Faktor yang dapat menyebabkan seseorang buang air besar adalah kurangnya kebersihan diri, misalnya tidak membersihkan

diri sebelum makan dan setelah buang air besar, kecenderungan makan di luar rumah, dan kecenderungan tidak mencuci bahan mentah sebelum dimasak. dapat membuat vektor menyebar melalui makanan yang ditularkan bakteri *Salmonella typhi* (Radhika, 2020)

Kebersihan tangan sebenarnya harus diperhatikan mengingat tangan merupakan media yang dapat menularkan berbagai mikroorganisme penyebab penyakit, maka kebiasaan mencuci tangan dengan pembersih (CTPS) harus dilakukan. Keuntungan mendasar membersihkan dengan pembersih adalah melindungi diri Anda dari berbagai infeksi yang tidak dapat diatasi. Penyakit-penyakit tersebut antara lain pilek, infeksi saluran pernapasan atas, cacangan, infeksi kulit, penyakit mata dan penyakit lain yang ditularkan melalui tangan yang kotor (Prawati & Haqi, 2019).

Penelitian Hamzah (2020) mengemukakan bahwa membersihkan tangan dengan air saja tidak cukup (B & Hamzah, 2021). Penggunaan pembersih mempersingkat waktu mencuci tangan, namun menggosok jari dengan pembersih dapat menghilangkan mikroba yang tidak terlihat, minyak/lemak/kotoran pada lapisan luar kulit, dan meninggalkan bau harum (Adha et al., 2021; Setyobudi et al., 2020)

Bersumber dari penelitian yang dilakukan oleh ahman 2021 menegaskan bahwa balita yang memiliki ibu yang tidak terbiasa mencuci tangan menggunakan sabun mempunyai risiko sebesar 5,12 kali lipat mengalami diare dibandingkan dengan balita yang memiliki ibu dengan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun (Ruhardi & Yuliansari, 2021)

Mencuci tangan merupakan kegiatan sosial positif yang dilakukan untuk membunuh mikroba yang ada di tangan. Tangan yang sudah dicuci bersih akan mencegah penyebaran penyakit seperti diare. Dengan membersihkan secara tepat dan akurat, tangan Anda akan bersih dan terbebas dari kuman (Toyibah & Apriani, 2019).

#### **Perilaku Memasak Air**

Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa responden dengan perilaku

tidak baik dalam memasak air sebanyak 19 responden (21,1%) sedangkan responden dengan perilaku baik dalam memasak air sebanyak 71 responden (78,9%).

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa perilaku memasak air tidak berhubungan dengan kejadian diare di Wilayah Kerja Puskesmas Lembasada Kabupaten Donggala. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 19 responden dengan perilaku tidak baik dalam memasak air terdapat 14 responden yang mengalami diare (73,7%) sedangkan yang tidak mengalami diare sebanyak 5 responden (26,3%).

Terjadinya diare pada bayi lebih berisiko dibandingkan pada orang dewasa karena struktur tubuh anak kecil lebih banyak mengandung air dibandingkan orang dewasa. Jika diare terjadi, bayi lebih rentan terhadap kekeringan dan komplikasi lain yang dapat menyebabkan sakit atau meninggal (Hairani & Andiarsa, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budi 2017 didapatkan bahwa ibu yang tidak memasak air untuk diminum, balita lebih berisiko 168 kali terkena diare dibandingkan dengan ibu yang memasak air untuk dikonsumsi anaknya (Hairani & Andiarsa, 2017).

Air bersih sebenarnya tidak mengandung mikroorganisme penyebab infeksi, oleh karena itu untuk mencegahnya sebaiknya berhati-hati dengan rutin merebus air sebelum diminum. Air minum adalah air yang telah melalui siklus penanganan atau tanpa penanganan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum. Air yang tidak diawasi sebagaimana dimaksud pada air minum keluarga norma pelaksana (PAM-RT) dapat menyebabkan infeksi. Air untuk minum harus ditangani terlebih dahulu dan wadah airnya harus bersih dan tertutup (Heryanto, 2016).

Diare yang terjadi karena air minum yang berantakan umumnya dikaitkan dengan masuknya bakteri mikrobiologi dan sintetik ke dalam sistem usus. Penularan BAB dapat terjadi melalui sistem pembuangan limbah oral, termasuk melalui air minum yang tercemar atau tercemar (Hairani & Andiarsa, 2017; Indah et al., 2021).

Cara yang paling umum adalah dengan memasak/menggelembungkan air hingga

berbuih, khususnya hingga suhu 100oC, berhasil membunuh mikroba penyakit, termasuk mikroorganisme penyebab keputihan yang tentunya banyak terdapat pada air minum (Indah et al., 2021).

Perilaku masyarakat setempat dalam menangani air minum mempengaruhi frekuensi buang air besar, antara lain perilaku membuang air pada wadah yang tertutup dan tidak terbuka, perilaku mencuci tangan dengan bahan pembersih setelah buang air besar, dan cara berperilaku berperilaku menggelelegak air sampai menggelembung sebelum diminum (Marini et al., 2020).

## SIMPULAN

Terdapat korelasi antara perilaku penggunaan jamban dengan kejadian diare, tidak terdapat hubungan antara perilaku penggunaan air bersih, mencuci tangan dengan sabun dan memasak air dengan kejadian diare di Wilayah Rawan Banjir di Kabupaten Donggala.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, N., Izza, F. N., Riyantiasis, E., Pasaribu, A. Z., & Amalia, R. (2021). Pengaruh Kebiasaan Mencuci Tangan terhadap Kasus Diare Pada Siswa Sekolah Dasar : A Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(2), 112–119.
- Agus, A., & Joko, T. (2021). Literature Review : Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.47718/jkl.v10i2.1166>
- Angraini, W., Amin, M., Pratiwi, B. A., Febriawati, H., & Yanuarti, R. (2021). Pengetahuan Ibu, Akses Air Bersih dan Diare dengan Stunting di Puskesmas Aturan Mumpo Bengkulu Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Khatulistiwa*, 8(2), 92–102.
- B, H., & Hamzah, R. (2021). Hubungan Penggunaan Air Bersih Dan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 761–769. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i2.2078>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2021). *Indeks Risiko Bencana Indonesia*.



- Pusat Data, Informasi dan Komunikasi Kebencanaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Freya, W. O. R., Agusta, M. T., Fitrianto, A., Sartono, B., & Oktarina, S. D. (2022). Hubungan Air Bersih dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Luar Biasa Diare. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 7(October), 615–626.
- Hairani, B., & Andiarsa, D. (2017). Hubungan pengetahuan ibu dan perilaku memasak air minum dengan kejadian diare balita di Puskesmas Baringin Kabupaten Tapin tahun 2014. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Diseases*, 3(1), 7–11.
- Hamzah, D. F. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kurang Energi Kronis (KEK) Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Langsa Kota Langsa Provinsi Aceh Tahun 2016. *Jumantik*, 2(2), 1–11.
- Heryanto, E. (2016). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI dan Cara Merebus Air Mium dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *Cendekia Medika*, 1(September), 16–26.
- Indah, F. P. S., Ismaya, N. A., Puji, L. K. R., Hasanah, N., & Jaya, F. P. (2021). Penerapan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(1), 10–15.
- Kasman, & Ishak, N. I. (2020). Kepemilikan Jamban Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Kota Banjarmasin. *Jurnal Publiasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 28–33.
- Kemendes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2021. In *Pusdatin Kemendes*.
- Manalu, P., Damanik, W. I., Pane, P. Y., Sibagariang, E. E., Kesehatan, F., Universitas, M., & Indonesia, P. (2020). Determinan Kejadian Diare Pada Anak di Kelurahan Bagan Deli Wilayah Kerja Puskesmas Belawan Medan. *Jurnal Kesmas Prima Indonesia*, 2(2), 6–11.
- Marini, Ofarimawan, D., & Ambarita, L. P. (2020). Hubungan Sumber Air Minum dengan Kejadian Diare di Provinsi Sumatera Selatan. *Sarana Penyebaran Informasi Hasil Kegiatan Litbang*, 12(1), 35–45.
- Pemerintah Kabupaten Donggala. (2021). *Dokumen Rencana Pengadaan Tanah Pembangunan Hunian Tetap*.
- Prawati, D. D., & Haqi, D. N. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare di Tambak Sari, Kota Surabaya. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 7(1), 34–45. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i1.2019.35-46>
- Radhika, A. (2020). Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare Pada Balita di RW XI Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 16–24. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.773>
- Rau, J., & Novita, S. (2021). Sarana Air Bersih Dan Kondisi Jamban Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Tipo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 110–126.
- Ruhardi, A., & Yuliansari, D. (2021). HUBUNGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT ( PHBS ) DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian 2021*, 16–22.
- Setyobudi, I., Pribadiani, F., & Listyarini, A. D. (2020). Analisis Perilaku Ibu Tentang Cuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Rumah Sakit Mardi Rahayu Kudus. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat STIKES Cendekia Utama Kudus*, 9(3), 214–222.
- Sudiarti, P. E., Salma, & Aprilla, N. (2020). Gambaran Kejadian Diare Pada Anak Usia <2 Tahun di Puskesmas Kampar Kabupaten Kampar Tahun 2019. *Jurnal NERS Research & Learning in Nursing Science*, 4(2), 107–109.
- Toyibah, & Apriani, M. (2019). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

- dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 4(1).
- Tuang, A. (2021). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 534–542. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.643>
- Yantu, S. S., Warouw, F., & Umboh, J. M. . (2021). Hubungan Antara Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Waleure. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(6), 24–30.